

BAB I

GEJOLAK DOKTRIN PEMBENARAN OLEH IMAN

Doktrin membenaran oleh iman telah menimbulkan gejolak yang cukup panjang di kalangan para teolog sampai sekarang ini dengan munculnya Perspektif Baru terhadap teologi Paulus. Martin Luther, seorang Reformator yang telah menemukan dan menegaskan kembali doktrin membenaran oleh iman sebagaimana yang ditekankan oleh Paulus dalam kitab Roma. Melalui Luther, maka reformasi Protestan mulai bergema di seluruh Eropa, khususnya di Jerman bahkan dunia. Reformasi¹ doktrinal yang dicetuskan oleh Luther ini terjadi karena kebobrokan dalam Gereja Roma Katolik yang sudah sangat humanistik dan penyelewengan doktrinal yang bertentangan dengan Soteriologi dan Moralitas. Akibat dari penyimpangan doktrinal yang berhubungan dengan Soteriologi dan mempengaruhi moralitas para rohaniwan Roma Katolik adalah masalah penjualan surat pengampunan dosa yang dimulai oleh Paus Julius II (tahun 1503-1513), diteruskan oleh Paus Leo X dan dikotbahkan oleh Johann Tetzel (tahun 1513-1521).² Kondisi yang bobrok mengenai kehidupan para paus dan rohaniwan Roma Katolik dikatakan oleh McGrath sebagai berikut bahwa :

Pada masa itu paus-paus Renaisans lebih tertarik pada masalah-masalah sekuler daripada masalah-masalah kerohanian. Kehidupan mereka diwarnai oleh

¹ Istilah "Reformasi" adalah untuk menunjukkan bahwa kekristenan Eropa Barat sedang diperbaharui dan merupakan satu gerakan yang dihubungkan dengan pengakuan akan kebutuhan untuk pemeriksaan yang lebih mendalam atas lembaga-lembaga, praktik-praktik dan paham-paham dari Gereja Barat. Menurut McGrath, istilah "Reformasi" untuk menunjukkan bahwa di dalam gerakan ini terdapat dimensi-dimensi sosial dan intelektual. Lihat Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* terj. Liem Sien Kie. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 2

² Lihat R.C. Sproul. *Hanya Melalui Iman*. terj. Andre Kho dan Rahmiati T. (Jakarta: Mitra Pustaka, 2004), 77-82. Sproul mengatakan bahwa penjualan surat pengampunan dosa ini dimulai oleh Paus Julius II dalam upaya mencari dana untuk membangun kembali basilika santo Petrus bahkan dalam penjualan surat pengampunan dosa terjadi korupsi.

keserakahan, suap, pelanggaran susila dan kekuasaan politis yang sangat bobrok – hal yang sampai saat ini belum pernah terjadi.³

Penyimpangan soteriologi ini akhirnya menggerakkan Luther untuk memberikan respon dengan menuliskan 95 dalil yang kemudian ditempelkan di pintu Gereja Wittenberg.

Keharusan untuk memperbaharui gereja Kristen di akhir abad Pertengahan – abad di mana Luther hidup - sudah sangat jelas dan tidak bisa diabaikan karena abad tersebut ditandai dengan terjadinya demoralitas dalam institusi agama dan politik sebagaimana yang dikatakan oleh McGrath bahwa :

Akhir abad Pertengahan dilihat sebagai abad yang dikuasai oleh kekuatan politik gereja khususnya kepausan. Otoritas paus sangat mendominasi baik di dalam gereja maupun di pemerintahan dan gereja melibatkan dirinya dalam politik dan bermain politik. Akibatnya spiritualitas gereja mengalami kemerosotan yang luar biasa. Dan karena kesulitan keuangan gereja melakukan kompromi moral dan...doktrin pembenaran oleh iman disalah mengerti dan diajarkan secara salah sehingga tidak diragukan lagi bahwa kesalahan ini sedang mempersiapkan jalan menuju reformasi....di akhir abad Pertengahan gereja telah mengalami kejenuhan rohani, kebangkrutan moral dan doktrin yang membingungkan.⁴

Dalam bab ini akan dibahas mengenai doktrin pembenaran oleh iman yang kembali dicetuskan oleh Luther dan pengaruhnya terhadap John Calvin. Berkenaan dengan pembenaran oleh iman akan dibahas pula aspek-aspek dalam pembenaran oleh iman baik yang ditekankan oleh para Reformator maupun Gereja Roma Katolik. Pertama-tama akan dibahas mengenai ide “Kebenaran Allah” dalam konsep awal Luther dan akhir setelah dia mengalami terobosan teologis. Kemudian akan dibahas mengenai peranan iman dalam pembenaran.

I. Penemuan Luther mengenai Ide “Kebenaran Allah.”

Pemahaman Luther mengenai pembenaran oleh iman memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah mengalami terobosan teologis khususnya pemahamannya

³ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 4

⁴ Alister E. McGrath. *Luther's Theology of The Cross* (Oxford: Blackwell, 1985), 7-8

mengenai kebenaran Allah (*Iustitia Dei*). Sebelum mengalami terobosan teologis pemahaman Luther tentang pembenaran oleh iman terkesan sangat humanistik, tetapi setelah terjadi terobosan teologis pemahamannya mengalami perubahan dan berpusat pada Tuhan. Pemahaman mula-mula Luther mengenai pembenaran oleh iman ditegaskan oleh McGrath bahwa :

Allah telah mendirikan suatu perjanjian (*pactum*) dengan manusia. Melalui perjanjian itu Tuhan wajib membenarkan siapa saja yang mencapai persyaratan minimum tertentu (*quot in se est*)... Allah memberikan anugerah-Nya kepada orang yang rendah hati sehingga semua orang yang merendahkan hatinya di hadapan Allah dapat mengharap untuk dibenarkan seperti yang sudah selayaknya... Allah memberikan anugerah tanpa pernah mengingkari kepada siapa saja yang melakukan perbuatan berdasarkan apa yang terdapat di dalam mereka.⁵

Pemahaman Luther ini bersifat humanistik dan menempatkan Allah di posisi yang seharusnya memberikan anugerah pembenaran kepada siapa saja yang mau datang dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dengan kata lain, manusia berdosa memegang inisiatif yakni dengan rela mau datang kepada Allah; manusia berdosa dapat melakukan sesuatu yang memberikan keyakinan bahwa Allah menjawab dengan membenarkan mereka. Pemahaman ini telah meletakkan Allah di bawah manusia dan berkewajiban untuk membenarkan manusia berdasarkan perbuatan baik yang ada di dalam diri manusia. Konsep ini sangat menekankan pada manusia. Pemahaman Luther mengenai ide “kebenaran Allah” ini dipengaruhi oleh Soteriologi kelompok *via moderna*⁶ yang

⁵ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 118

⁶ *Via moderna* adalah kelompok teolog yang menggunakan dialektika antara 2 kuasa Allah yakni *absolute and ordained powers of God* dengan konsep covenantal yang berhubungan dengan sebab akibat yang menonjol dalam doktrin pembenaran mereka. Allah membenarkan manusia karena sudah ada *pactum* yang telah ditetapkan oleh Allah dengan manusia. oleh sebab itu jika manusia ingin dibenarkan oleh Allah maka manusia harus memberikan respon pada Tuhan dengan datang kepada-Nya. Lihat McGrath, *Luther's Theology of the Cross*, 53-57. Lihat juga dalam *Sejarah Pemikiran Reformasi* dari penulis yang sama (hal 117) mengatakan bahwa Luther dididik di Universitas Erfurt (1501-1505) yang waktu itu didominasi oleh *via moderna*. Menurut Alister, dari tulisan-tulisan Luther yang kemudian jelaslah bahwa ia menyerap dan mengambil manfaat banyak ide yang menonjol dari gerakan ini selama pendidikannya di sana.

memahami “kebenaran Allah” sebagai kesetiaan Ilahi yang telah ditetapkan dalam konteks Perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Konsep pembenaran Allah pada manusia dalam teologi *via moderna* menekankan pada respon manusia dan bersifat kondisional sebagaimana yang dikatakan oleh McGrath – ketika ia mengutip teologi *via moderna* mengenai pembenaran oleh iman - bahwa “Allah membenarkan manusia tergantung pada respon manusia, bersifat kondisional dan tidak Kristosentris bahkan merupakan jelmaan dari Pelagian atau semi Pelagian.”⁷

Tetapi, pemahaman Luther tentang pembenaran oleh iman di atas mengalami perubahan setelah dia menemukan kembali ide tentang “kebenaran Allah” (*Iustitia Dei*). Walaupun Luther memiliki pemahaman tentang pembenaran oleh iman yang berdasarkan pada perjanjian Allah dan inisiatif manusia, tetapi tidak menyelesaikan pergumulannya tentang ide “kebenaran Allah” yang cukup menonjol dalam kitab Mazmur maupun dalam kitab Roma. Ia mengalami kesulitan-kesulitan dalam memahami ide tentang “kebenaran Allah.” Pemahaman Luther yang mula-mula –sekitar tahun 1513-1516- mengenai ide “kebenaran Allah” dinyatakan oleh McGrath sebagai berikut :

Ide ‘kebenaran Allah’ adalah menunjuk kepada atribut Ilahi yang tidak membedakan (adil). Allah menghakimi individu-individu dengan keadilan yang sempurna. Bila individu itu telah memenuhi prasyarat dasar untuk pembenaran, ia dibenarkan; apabila tidak memenuhi, ia dihukum. Allah tidak memperlihatkan bahwa Ia murah hati atau pilih kasih; Ia mengadili hanya berdasarkan atas jasa perbuatan baik. Allah bertindak secara sama maupun adil, dalam arti Ia memberikan kepada setiap individu tepat seperti jasa yang diperbuat oleh individu itu –tidak lebih dan tidak kurang.⁸

Pemahaman Luther mengenai “kebenaran Allah” ini menimbulkan pertanyaan yang penting bahwa apa yang akan terjadi jikalau seorang berdosa tidak mampu memenuhi prasyarat dasar itu? Apa yang terjadi kalau orang-orang berdosa adalah

⁷ McGrath, *Luther's Theology of the Cross*, 60, 107

⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 119

sedemikian lumpuh dan terperangkap oleh dosa sehingga mereka tidak dapat memenuhi tuntutan yang dibuat untuk mereka? Pelagius yang hidup sejaman dengan Augustinus mengatakan bahwa “manusia mampu memenuhi prasyarat dasar ini tanpa kesulitan apapun yang perlu.”⁹ Tetapi Luther mulai memperhitungkan pandangan-pandangan Augustinus mengenai pokok ini yang berpendapat bahwa : “Manusia sudah sedemikian jauh terperangkap dalam keberdosaannya sehingga tidak dapat melepaskan dirinya kecuali melalui campur tangan Ilahi secara khusus.”¹⁰

Ketidakmampuan manusia berdosa untuk memenuhi prasyarat dasar di hadapan Allah diakui oleh Luther – walaupun dia sudah melakukan segala macam perbuatan baik agar mendapatkan keselamatan dari Tuhan - bahwa :

Aku adalah seorang biarawan yang baik dan menjalankan semua peraturan dengan sangat ketat sehingga aku dapat mengatakan bahwa kalau pernah ada seorang biarawan yang dapat mencapai sorga melalui disiplin biara, akulah biarawan itu. Semua rekanku di dalam biara akan menegaskan hal ini....Dan suara hatiku masih belum memberikan kepadaku kepastian, tetapi aku selalu meragukan dan berkata, “Engkau tidak melakukan itu dengan benar. Engkau tidak cukup menyesali kesalahanmu. Engkau meninggalkan itu di luar pengakuanmu.” Semakin keras aku mencoba untuk memperbaiki suatu kesadaran yang tidak pasti, lemah dan penuh kesukaran dengan tradisi manusia, aku menemukan setiap hari hal itu menjadi semakin tidak menentu, semakin lemah dan semakin penuh kesukaran.¹¹

Pengakuan Luther ini membuktikan bahwa ia benar-benar tidak dapat memenuhi prasyarat dasar untuk keselamatan. Ia tidak memiliki sumber-sumber atau kemampuan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan. Dengan demikian, ide “kebenaran Allah” menjadi suatu ancaman bagi Luther dan ide itu berarti suatu pengutukan dan penghukuman. Janji akan membenaran memang cukup nyata, tetapi

⁹ Aliters E. McGrath, *Iustitia Dei: A History of Christian Doctrine of Justification Vol 1.* (Melbourne: Cambridge University Press, 1986), 51-57

¹⁰ McGrath, *Luther's Theology of The Cross*, 130

¹¹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 120

persyaratan yang dibutuhkan untuk memenuhi pembenaran tidak mungkin terjadi melalui perbuatan baik manusia.

Kesulitan untuk memecahkan persoalan ini – manusia berdosa tidak mungkin memenuhi prasyarat dasar untuk dibenarkan Allah – akhirnya terjawab dengan terobosan teologis Luther yang baru mengenai ide “kebenaran Allah” sebagaimana yang dikatakan oleh McGrath bahwa :

Perubahan pandangan Luther mengenai ide “kebenaran Allah” tidak diketahui secara tepat kapan dan di mana itu terjadi. Yang jelas, peristiwa itu telah mengubah pandangan Luther secara total atas kehidupan ini dan akhirnya mendorongnya ke garis depan perjuangan Reformasi.¹²

Terobosan teologis Luther mengenai ide “kebenaran Allah” sebagai puncak dari pengalaman Luther yang terkenal diungkapkan oleh Bainton dalam bukunya - *Here I Stand* - bahwa :

Saya ingin sekali memahami Surat Paulus kepada jemaat di Roma. Tetapi yang menghalangiku untuk melakukannya tidak ada yang lebih menakutkan selain satu pernyataan yaitu tentang “keadilan Allah” yang terdapat dalam pasal pertama. Karena saya membenci ungkapan itu, “kebenaran Allah”, yang diajarkan kepadaku untuk memahaminya sebagai kebenaran yang olehnya Allah adalah benar dan menghukum orang-orang berdosa yang tidak benar. Meskipun aku hidup dengan tidak bercela sebagai seorang biarawan, aku merasa bahwa aku adalah seorang berdosa dengan hati nurani yang gelisah di hadapan Allah. Aku juga tidak dapat percaya bahwa aku telah menyenangkan Allah dengan perbuatan-perbuatanku. Akibatnya, saya tidak mengasihi Allah yang adil dan sedang marah itu, tapi malah membenci dan menggerutu melawan Dia. Namun, saya terus mempelajari surat Paulus itu dan memiliki kerinduan yang sangat besar untuk memahami apa yang ia maksudkan.

Siang dan malam saya merenungkannya, sampai saya melihat hubungan antara keadilan Allah dan pernyataan bahwa “orang benar akan hidup dengan imannya.” Kemudian saya memahami bahwa yang dimaksudkan dengan keadilan Allah adalah kebenaran di mana melalui anugerah dan kemurahan-Nya, Allah membenarkan kita melalui iman. Sejak saat itu, saya merasa diri saya dilahirkan kembali dan melewati pintu-pintu yang terbuka yang menuju ke sorga. Seluruh Kitab Suci jadi memiliki makna yang baru, dan kalau sebelumnya “keadilan Allah” membuat hati saya dipenuhi kebencian, maka bagi saya kini itu menjadi

¹² Ibid., 121

kasih besar yang tak terungkapkan manisnya sehingga bagian dalam surat Paulus ini bagiku menjadi pintu gerbang yang sebenarnya ke dalam sorga.¹³

Perubahan pandangan Luther mengenai ide “kebenaran Allah” ini – menurut Sproul- dipicu oleh komentar Augustinus yang dibaca oleh Luther , yang menjelaskan bahwa “Kebenaran Ilahi yang dibicarakan Paulus bukanlah kebenaran yang dipakai untuk mengukur kebenaran Allah, tetapi kebenaran yang Allah berikan kepada kita melalui iman.”¹⁴ Pendapat Sproul ini juga ditegaskan kembali oleh McGrath yang mengatakan bahwa “Dengan keyakinan yang semakin bertambah melalui pembacaannya akan tulisan Augustinus, perbuatan baik tidak memenuhi prasyarat untuk dibenarkan oleh Allah.”¹⁵

Dengan demikian, pengakuan Luther di atas merupakan penemuan “suatu arti yang baru” dari ungkapan “kebenaran Allah”, suatu kebenaran yang Allah berikan kepada orang berdosa. Dengan kata lain, Allah sendiri yang memenuhi persyaratan agar manusia dibenarkan oleh Allah berdasarkan kemurahan-Nya yang diberikan kepada orang-orang berdosa. Menurut Luther, Allah dari Injil Kristen bukanlah hakim yang keras yang memberikan ganjaran kepada individu-individu sesuai dengan jasa baik mereka, tetapi Dia adalah Allah yang Maha Pemurah dan penuh rahmat yang memberikan kebenaran kepada orang-orang berdosa sebagai anugerah berdasarkan iman dalam Yesus Kristus. Kebenaran yang menjadi dasar orang berdosa dibenarkan bukan berasal dari kebenaran orang itu sendiri, melainkan suatu kebenaran yang diberikan kepadanya oleh Allah. Berdasarkan pernyataan ini, berarti pembenaran Allah hanya mungkin terjadi atas orang-orang berdosa berdasarkan kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus dan diterima oleh iman sebagai sarana pembenaran. Dengan kata lain, dasar pembenaran adalah Yesus

¹³ Roland H. Bainton, *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. (Nashville: Abingdon Press, 1978), 49-50

¹⁴ Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 77

¹⁵ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 122

Kristus dan sarana yang melaluinya pembenaran diterima adalah berdasarkan iman. Mengenai konsep kebenaran Allah yang membenarkan ini, McGrath mengatakan bahwa “Augustinus telah mengemukakan konsep ini terlebih dahulu, tetapi Luther memberikan nada baru yang lebih halus, yang membawa pada perkembangan konsep “pembenaran berdasarkan ketentuan hukum atau pembenaran forensik.”¹⁶ Walaupun konsep kebenaran Allah yang membenarkan berasal dari Augustinus, namun ada perbedaan yang signifikan mengenai “kebenaran itu sendiri.” Augustinus mengatakan bahwa kebenaran itu bisa ditemukan dalam diri orang-orang percaya sedangkan bagi Luther tidak demikian. Luther menegaskan bahwa kebenaran yang membenarkan itu tetap berada di luar diri orang-orang percaya. Bagi Augustinus, kebenaran yang membenarkan itu bersifat internal sedangkan bagi Luther, kebenaran yang membenarkan itu bersifat eksternal.¹⁷

Dalam pandangan Augustinus, Allah melimpahkan kebenaran yang membenarkan ke atas orang berdosa dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga kebenaran itu menjadi bagian dari diri orang itu sendiri. Sebagai hasilnya, kebenaran itu – meskipun pada mula berasal dari luar orang berdosa – sekarang menjadi bagian dari dirinya sendiri. Sebaliknya, dalam pandangan Luther kebenaran yang membenarkan ini tetap berada di luar diri orang berdosa, yang dikenal sebagai kebenaran yang asing atau *iustitia aliena*, dimana melalui kebenaran ini Allah memberlakukan atau memperhitungkan orang-orang berdosa menjadi benar di hadapan Allah. Sproul menyebut kebenaran ini sebagai kebenaran yang dikenakan (*imputed righteousness*) dalam diri orang berdosa yang percaya kepada Yesus Kristus.¹⁸

¹⁶ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 137

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 130

Menurut Luther, kebenaran asing yang dikenakan dalam diri orang berdosa yang percaya adalah kebenaran Kristus sebagai dasar pembenaran. Kebenaran ini merupakan kebenaran yang *extra nos*, kebenaran yang terpisah dari diri kita atau berada di luar kita dan bukan bagian dari kita, sebagaimana yang dikatakan oleh Luther dalam *What Luther's say* bahwa :

(Seorang Kristen) adalah benar dan kudus oleh karena sebuah kekudusan asing – saya sebut demikian untuk memudahkan penjelasan – bahwa ia dibenarkan oleh kemurahan dan anugerah Allah. kemurahan dan anugerah ini bukan berasal dari manusia; hal itu bukan sejenis disposisi (karakter, sifat) atau kualitas di dalam hati. Hal itu merupakan suatu berkat Ilahi yang diberikan kepada kita melalui pengetahuan yang benar akan Injil, pada waktu kita mengetahui atau percaya bahwa dosa kita telah diampuni melalui anugerah dan jasa Kristus.... Bukankah kebenaran semacam itu dapat dikatakan sebagai kebenaran yang berada di luar kita? Kebenaran semacam ini sepenuhnya terdiri atas kemurahan dari pihak lain dan merupakan sebuah pemberian yang murni berasal dari Allah, yang memperlihatkan kemurahan dan perkenanan-Nya karena Kristus...¹⁹

Di sinilah letak perbedaan antara pandangan Luther, Calvin dengan Roma Katolik. Luther menekankan pada kebenaran asing yang dikenakan pada orang berdosa yang percaya kepada Yesus Kristus. Demikian juga dengan Calvin yang menekankan pada hal yang sama yakni manusia berdosa dinyatakan benar oleh Allah secara hukum dan dasar dari pembenaran itu adalah kebenaran Kristus yang dikenakan kepada orang percaya. Mengenai kebenaran Kristus yang dikenakan kepada orang percaya, Calvin menegaskan bahwa “ Hanya dengan perantaraan kebenaran Kristuslah kita dapat dibenarkan di hadirat Allah.... manusia tidak benar dalam dirinya sendiri..tetapi kebenaran Kristus diperhitungkan kepadanya sehingga ia mendapat bagian di dalam-Nya.”²⁰

¹⁹ Ibid., 100

²⁰ John Calvin. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 166

Mengenai pembenaran oleh iman yang bersifat forensik, Calvin mengatakan bahwa :

Seseorang dikatakan benar di mata Allah ketika dalam penghakiman dia dinyatakan benar dan diterima karena kebenarannya; karena pelanggaran adalah hal yang menjijikkan bagi Allah, demikian juga orang berdosa tidak menemukan anugerah di mata-Nya, sejauh keberadaan dirinya dan selama ia dipandang sebagai orang berdosa.²¹

Kata-kata kunci dalam pernyataan Calvin di atas adalah dinyatakan atau dipandang. Namun mengenai bagaimana cara Allah dapat menganggap seseorang benar di hadapan-Nya adalah melalui pengenalan kebenaran Kristus pada orang berdosa yang diterima dengan iman, sebagaimana yang dikatakan Calvin bahwa:

Sesorang akan dibenarkan melalui iman mereka ketika , di luar pembenaran karena perbuatan baik, dengan iman ia memegang kebenaran Kristus dan dengan mengenakan hal ini ia tampil di penglihatan Allah bukan sebagai orang berdosa, tapi sebagai orang benar. Jadi, kita menafsirkan pembenaran secara sederhana yakni sebagai penerimaan Allah atas diri kita ke dalam perkenanan-Nya seolah-olah kita benar dan kita mengatakan bahwa pembenaran ini mempunyai unsur utama pengampunan dosa dan pengenalan kebenaran Kristus.²²

Calvin menggunakan metafora Alkitabiah tentang berpakaian untuk melukiskan tentang pengenalan kebenaran Kristus pada orang percaya. Dalam gambaran Alkitab, orang berdosa dilukiskan baik sebagai orang yang “telanjang dan malu” maupun sebagai orang yang mengenakan “pakaian kotor.” Kesadaran hati nurani pertama tentang dosa di dalam diri Adam dan Hawa adalah kesadaran akan ketelanjangan diri mereka di hadapan Tuhan. Mereka menyembunyikan diri karena merasa malu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan pertama dari anugerah Allah yang bersifat penebusan terjadi ketika Dia merendahkan diri untuk mengenakan pakaian pada ciptaan-Nya yang telah jatuh dalam dosa dan malu.

²¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge. (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), III. 11. 1

²² Calvin, *Institutes*, III. 11.2

Gambaran “menutupi” tersebut di atas muncul berulang kali dalam Alkitab, khususnya berkenaan dengan penebusan. Dakwaan Iblis terhadap imam Zakharia ditujukan kepada pakaian yang kotor dari sang imam. Lalu Allah menghardik Iblis dan membungkus sang imam dengan suatu cara yang menjadikannya berkenan di mata Allah (Zakaria 3:1-5). Perjanjian Baru berbicara tentang mengenakan Kristus (Roma 13:14) dan tentang Kristus yang menjadi kebenaran kita.

Dengan mengenakan kebenaran Kristus kepada orang berdosa, Allah memandang orang berdosa sebagai benar. Orang berdosa diperhitungkan atau dianggap benar oleh Allah karena pengenaaan kebenaran Kristus. Selanjutnya Calvin mengatakan bahwa :

Karena itu, membenarkan tidak lain daripada membebaskan seseorang dari sangsi atas kesalahan, seolah-olah ia terbukti tidak bersalah. Karena itu, ketika Allah membenarkan kita melalui perantaraan Kristus, Dia tidak membebaskan kita berdasarkan bukti tentang ketidakbersalahan kita, tetapi karena pengenaaan kebenaran, sehingga meskipun kita tidak benar pada diri kita sendiri, kita dianggap benar di dalam Kristus.²³

Sebagai contoh dari membenaran oleh iman, Calvin mengutip kasus si pemungut cukai yang pulang ke rumahnya sebagai orang yang “dibenarkan” (Lukas 18:14) dengan mengatakan bahwa :

Tidak bisa dikatakan bahwa dia memperoleh kebenaran ini karena suatu jasa tertentu. Yang dinyatakan hanyalah, bahwa setelah memperoleh pengampunan dosa dipandang Allah sebagai orang benar. Karena itu, ia dibenarkan, bukan karena pekerjaan tertentu yang memuaskan., tetapi karena pembebasan yang cuma-cuma dari pihak Allah.²⁴

Pembebasan ini didasarkan pada pengenaaan kebenaran Kristus dan kebenaran Kristus inilah yang menjadi dasar dari deklarasi forensik Allah atas orang percaya. Kebenaran Kristus yang dikenakan kepada orang percaya ini adalah melalui ketaatan

²³ Cavin, *Institutes*, III. 11. 3

²⁴ Ibid.

Kristus yang sempurna yang memuaskan keadilan Allah dengan mati di atas kayu salib, sebagaimana yang dikatakan oleh Francis Turretin bahwa :

Injil mengajarkan bahwa apa yang tidak bisa ditemukan dalam diri kita dan yang harus dicari dalam diri orang lain, hanya dapat ditemukan dalam diri Kristus, sang manusia-Allah (theanthropo); yang mengambil bagi diri-Nya sendiri tugas yang paling memuaskan keadilan Allah melalui ketaatan-Nya yang sempurna, sehingga memberikan kepada kita suatu kebenaran yang kekal yang hanya oleh karena-Nya kita dapat dibenarkan di hadapan Allah; supaya dengan mengenakan pakaian itu seolah-olah hal itu adalah hak kesulungan kita, kita dapat memperoleh berkat yang kekal dari Bapa Sorgawi kita.²⁵

Turretin menunjukkan suatu pokok yang sangat penting dalam membenaran oleh iman yakni Kristus memuaskan keadilan Allah dengan ketaatan-Nya yang sempurna. Di sini menunjukkan bahwa melalui pengenalan Kristus, Kristus membayar hukuman atas dosa manusia. Dia menanggung akibat-akibat dari ketidaklayakan dan ketidakbenaran manusia berdosa. Kristus menerima hukuman atas kesalahan manusia. Dalam hal ini keadilan Allah dipuaskan dan penebusan ini bersifat menggantikan. Kristus menggantikan manusia berdosa dengan mati di atas kayu salib. Dengan demikian, manusia berdosa dibenarkan di hadapan Tuhan karena ketaatan Kristus yang dikenakan kepadanya melalui iman.

Sedangkan Roma Katolik menolak konsep membenaran yang dikenakan atau imputasi dengan alasan bahwa hal ini melibatkan Allah dalam suatu "fiksi hukum." Roma Katolik mengatakan bahwa membenaran yang dikenakan akan mengaburkan integritas Allah dan keadilan-Nya. Bagi Allah, memandang seseorang benar padahal ia tidak sungguh-sungguh benar, berarti salah karena melakukan semacam kebohongan fiktif. Di sini terlihat bahwa Roma Katolik menolak prinsip Luther yang *simul iustus et peccator* (orang percaya adalah orang yang benar sekaligus orang berdosa). Bagi Roma

²⁵ Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 143

Katolik, seorang percaya tidak bisa menjadi keduanya pada saat yang sama (benar dan tidak benar) sebagaimana yang dikatakan oleh Karl Rahner bahwa :

Pembenaran, dipandang sebagai tindakan Allah yang mentransformasi manusia sampai kepada akar keberadaannya yang terdalam; pembenaran ini mentransfigurasi dan menjadikannya ilahi. Karena alasan inilah maka orang yang telah dibenarkan tidak dapat ‘pada saat yang sama dibenarkan dan juga adalah orang berdosa’.²⁶

Tetapi bagi Reformator – dalam hal ini Luther- berpandangan bahwa seorang yang percaya berada dalam keadaan benar dan tidak benar pada saat yang sama, tetapi bukan dalam arti yang sama, sebagaimana yang dikatakan Luther bahwa :

Orang-orang suci selalu sadar akan dosa-dosa mereka dan mencari kebenaran dari Allah sesuai dengan kemurahan-Nya. Dan dengan alasan ini, mereka dipandang sebagai benar oleh Allah. Jadi, dalam pandangan mereka sendiri (dan dalam kenyataannya!) mereka adalah orang-orang berdosa; tetapi di hadapan Allah mereka adalah benar karena Ia memperhitungkan mereka seperti itu karena pengakuan mereka akan dosa-dosanya. Dalam kenyataannya, mereka adalah orang-orang berdosa, tetapi mereka adalah benar oleh perhitungan dari Allah yang Maha Pemurah. Mereka secara tidak disadari adalah orang benar dan secara sadar adalah orang berdosa. Mereka adalah orang-orang berdosa dalam kenyataannya, tetapi adalah orang-orang benar dalam pengharapan.²⁷

Luther sama sekali tidak menyatakan bahwa keberadaan secara berdampingan antara dosa dan kebenaran ini merupakan suatu keadaan yang permanen. Kehidupan orang percaya tidaklah statis, tapi dinamis dalam arti orang percaya diharapkan untuk bertumbuh dan dalam kebenaran. Allah menutupi dosa-dosa orang percaya dengan kebenaran-Nya. Kebenaran ini bagaikan suatu tutup yang memberikan perlindungan yang di bawahnya orang-orang percaya dapat berperang melawan dosa. Dalam pembenaran, orang-orang percaya diberi status kebenaran sementara mereka bekerja dengan Allah

²⁶ Karl Rahner, “Justified and Sinner at the Same Time,” dalam *Theological Investigations*, terj. K. dan B. Kruger (Baltimore: Helicon Press, 1969), 6:222

²⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 138-139

untuk mencapai hakekat dari kebenaran. Dengan demikian, orang-orang percaya pada saat yang sama adalah orang berdosa sekaligus orang benar.

Mengenai pandangan Roma Katolik yang memandang pengenaaan Kristus bagi orang percaya sebagai kebohongan fiktif, Sproul memberikan tanggapan bahwa :

Ajaran Alkitabiah tentang pembenaran oleh iman bukanlah suatu fiksi hukum, sebaliknya hal ini adalah suatu kenyataan hukum karena hal ini didasarkan pada pengenaaan yang nyata (atau sejati) dari kebenaran yang nyata dan sejati. Baik kebenaran Kristus maupun pengenaaannya kepada kita bukanlah persoalan fiksi. Sebaliknya, hal ini menunjukkan realitas dari anugerah ilahi.²⁸

Mengenai tuduhan Roma Katolik tentang pengenaaan kebenaran Kristus kepada orang percaya sebagai kebohongan fiktif, juga mendapat tanggapan dari James Buchanan bahwa “Pengenaaan dosa dan kebenaran bukanlah “suatu fiksi hukum”, juga bukan suatu teori... tapi fakta yang dinyatakan oleh Allah.”²⁹

Roma Katolik lebih menekankan pada kebenaran yang disuntikkan (*infusion*) kepada orang berdosa dan suntikan itu menghasilkan suatu perubahan di dalam natur rohani dan moral manusia dan bukan suatu tindakan deklaratif di mana Allah mengimputasikan kebenaran Kristus kepada orang berdosa yang percaya. Pemahaman Roma Katolik ini ditegaskan di pasal 7 dari sesi ke-6 dalam *Church Teaches* bahwa :

Pembenaran bukan hanya sebagai pengampunan dosa, tetapi juga pengudusan dan pembaharuan dalam diri manusia melalui penerimaan suntikan anugerah dan karunia dimana manusia menjadi benar daripada tidak benar dan menjadi teman daripada musuh... kita bukan hanya dianggap benar, tapi sungguh-sungguh disebut benar dengan menerima keadilan di dalam diri kita, masing-masing sesuai dengan ukurannya...³⁰

²⁸ Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 147

²⁹ James Buchanan. *The Doctrine of Justification*. (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1961), 334.

³⁰ *Church Teaches: Documents of the Church in English Translation*. ed John F. Clarkson et al. (Rockford: Tan Books and Publishers, 1973), 233-234

Di sini Roma Katolik ingin membedakan antara dianggap benar dan sungguh-sungguh benar. Ini berarti bahwa Roma Katolik mengakui bahwa pembenaran Allah atas orang berdosa melibatkan suatu deklarasi hukum dari Allah. Point ini –pembenaran yang bersifat forensik- sama dengan pandangan Reformator. Seseorang dibenarkan ketika Allah menyatakan dia benar. Reformator dan Roma Katolik menyetujui bahwa deklarasi pembenaran itu dari Allah. Tetapi, yang membedakan antara Roma Katolik dan Reformator adalah alasan atau dasar dari deklarasi tersebut. Dasar pembenaran dari Reformator adalah kebenaran Kristus yang dikenakan atau imputasi pada orang percaya sedangkan Roma Katolik berpendapat bahwa dasar pembenaran adalah kebenaran Kristus yang disuntikkan kepada orang percaya. Konsep pengimputasian kebenaran Kristus pada orang percaya secara jelas ditolak dalam Kanon 11 dalam *Church Teaches* bahwa :

Jika ada orang yang berkata bahwa manusia dibenarkan melalui pengimputasian kebenaran Kristus semata atau melalui penghapusan dosa semata, tidak memasukkan anugerah dan kasih yang dicurahkan di dalam hati mereka oleh Roh Kudus dan tetap berada di sana, atau bahwa anugerah yang membenarkan kita hanya kehendak baik dari Allah: biarlah orang itu terkutuk.³¹

Di sini Roma Katolik secara tajam menyerang posisi Reformator. Roma Katolik secara jelas menyangkal bahwa manusia dibenarkan melalui pengimputasian kebenaran Kristus. Hal senada juga dinyatakan dalam Kanon 9 bahwa “ Jika seseorang berkata bahwa manusia yang berdosa dibenarkan hanya oleh iman... dan tanpa tindakan bebas dari orang berdosa, biarlah dia terkutuk.”³² Pada bagian ini Roma Katolik yang bersidang di Trente menolak prinsip dasar dari Reformator yaitu bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman.

³¹ Ibid., 243

³² Ibid

Di samping itu, Roma Katolik percaya bahwa pembenaran mengikuti dan didasarkan pada pengudusan sedangkan Reformator percaya bahwa pengudusan mengikuti dan didasarkan pada pembenaran. Pandangan Roma Katolik mengenai hal ini ditegaskan di pasal 7 sesi ke-6 dalam *Church Teaches* bahwa “Pembenaran bukan hanya penghapusan dosa...., tetapi pengudusan dan pemulihan kerohanian manusia melalui penerimaan secara suka rela atas anugerah dan karunia-karunia, yang dengannya seseorang menjadi benar dan bukannya tidak benar...”³³ Bagi Roma Katolik, pembenaran dijelaskan bukan hanya sebagai penghapusan dosa, tetapi juga pengudusan dan pembaharuan kerohanian manusia. Di sini terlihat bahwa Roma Katolik mencampuradukkan 2 hal yang menurut Reformator disebut sebagai pembenaran dan pengudusan. Penghapusan dosa adalah bagian dari pembenaran dan pembaharuan kerohanian seseorang adalah bagian dari pengudusan. Tetapi Roma Katolik berpandangan bahwa baik penghapusan dosa maupun pembaharuan kerohanian adalah aspek-aspek dari pengudusan.

Jadi, pembenaran oleh iman antara Reformator dan Katolik Roma memiliki perbedaan yang signifikan. Bagi Roma Katolik, pembenaran tidak dilihat sebagai imputasi kebenaran Kristus pada orang percaya sebagaimana yang dilihat oleh Luther dan Calvin tapi suntikan atau *infusion* pada orang percaya dan menggabungkan antara pembenaran dan pengudusan.

³³ *Ibid.*, 233

II. Hakekat Dari Iman Sebagai Sarana Pembeneran

Dalam membicarakan doktrin pembeneran, peranan iman sebagai sarana pembeneran menjadi penting untuk didiskusikan. Para Reformator maupun Gereja Roma Katolik menekankan pentingnya iman dalam pembeneran. Menurut Sproul bahwa salah satu poin perselisihan selama masa Reformasi adalah terfokus pada sebab instrumental dari pembeneran.³⁴ Roma Katolik mengatakan bahwa ada 2 instrumen atau sarana dari pembeneran yaitu sakramen baptisan dan sakramen pengakuan dosa.³⁵ Oleh karena itu, Roma Katolik dapat berkata bahwa pembeneran diperoleh melalui sakramen-sakramen. Melalui dan karena sakramenlah anugerah pembeneran diterima. Sakramen adalah alat yang dengan menggunakannya anugerah pembenerannya diterima.

Dalam pemikiran Luther, pembeneran hanya melalui iman. Istilah “melalui” mengandung ide dan pemahaman bahwa imanlah, bukan sakramen-sakramen yang menjadi penyebab seseorang dibenarkan di hadapan Tuhan. Iman adalah sarana yang melaluinya manusia berdosa dipersekutukan dengan Kristus dan menerima anugerah pembeneran. Konsep iman merupakan point penting dalam pemikiran Luther berkenaan dengan pembeneran dan di dalam membahas peranan iman ini - menurut McGrath - Luther mengembangkan 3 pokok penting yang di kemudian hari dikembangkan oleh Calvin. Ada pun ketiga pokok penting yang berkenaan dengan iman itu adalah sebagai berikut :³⁶ 1). Iman mempunyai rujukan yang pribadi atau personal daripada rujukan yang murni historis. 2). Iman menyangkut kepercayaan pada janji-janji Allah. 3). Iman mempersatukan orang percaya dengan Kristus. Ketiga pokok iman ini disebut oleh Luther

³⁴ Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 101

³⁵ Ibid.

³⁶ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 125

sebagai “*fides viva*, iman yang vital dan hidup”³⁷ dan Sproul menamakan ketiga pokok iman ini sebagai tiga unsur dari iman yang menyelamatkan yaitu unsur *notitia*, *assensus* dan *fiducia*.³⁸

Unsur yang pertama dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan adalah *notitia*. Menurut Luther, iman bukanlah semata-mata pengetahuan historis. Iman yang hanya percaya pada keandalan historis dari Injil bukanlah iman yang menyelamatkan. Tetapi iman yang menyelamatkan menyangkut kepercayaan dan keyakinan yang sungguh bahwa Kristus telah dilahirkan *pro nobis*, dilahirkan untuk kita secara pribadi dan telah menggenapi untuk kita pekerjaan keselamatan itu, sebagaimana yang ditulis oleh Luther bahwa :

Aku telah sering berbicara tentang dua macam iman. Yang pertama berbunyi seperti ini : engkau percaya bahwa Kristus adalah benar orang yang dijelaskan dan diproklamasikan dalam Injil, tetapi engkau tidak percaya bahwa Ia adalah sungguh-sungguh seorang yang diperuntukkan bagimu. Engkau ragu apakah engkau dapat menerima itu darinya dan engkau berfikir, “Ya, aku yakin Ia adalah orang yang ada untuk orang lain (untuk Petrus dan Paulus dan untuk orang-orang beragama dan kudus). Tetapi apakah Ia adalah orang yang diperuntukkan bagiku? Dapatkah aku dengan yakin mengharapkan untuk menerima segala sesuatu daripadanya seperti yang diharapkan oleh orang-orang suci?” Engkau melihat, iman seperti ini tidak berarti apa-apa. Iman seperti ini tidak menerima apa-apa dari Kristus, juga tidak menikmati apapun tentang Dia. Iman seperti ini tidak merasakan kesukacitaan ataupun cinta kasih dari Dia atau untuk Dia. Ini adalah iman yang berhubungan dengan Kristus, tetapi bukan iman di dalam Kristus....Satu-satunya iman yang layak disebut Kristen adalah ini: Engkau percaya tanpa syarat bahwa bukan hanya untuk Petrus dan orang-orang suci Kristus memberikan diri-Nya tetapi juga untuk engkau, engkau sendiri – dalam kenyataannya untuk engkau lebih daripada siapa pun.³⁹

Unsur kedua dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan adalah *assensus* yang diterjemahkan sebagai “kepasrahan.” Pengertian kepasrahan ini menonjol dalam

³⁷ Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 102

³⁸ *Ibid.*

³⁹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 126

konsepsi Reformasi mengenai iman yang ditegaskan oleh Luther. Untuk menjelaskan unsur kepasrahan dalam iman yang menyelamatkan ini, Luther menggunakan analogi kelautan untuk menjelaskannya. “Segala sesuatu bergantung pada iman. Orang yang tidak memiliki iman adalah seperti seseorang yang harus menyeberangi lautan, tetapi ia sedemikian takut sehingga tidak mempercayai kapal yang akan membawanya. Dan dengan demikian ia tetap tinggal di situ dan tidak pernah diselamatkan karena ia tidak mau naik kapal itu dan menyeberang.” Iman bukanlah sekedar hanya percaya bahwa sesuatu adalah benar. Iman berarti siap untuk bertindak atas dasar kepercayaan itu dan menyandarkan diri padanya. Dengan mempergunakan analogi dari Luther, iman bukanlah semata-mata hanya percaya bahwa ada sebuah kapal; iman berarti naik dan masuk ke dalamnya dan memasrahkan diri kita kepadanya. Bagi Luther, iman berarti meletakkan kepercayaan seseorang dalam janji-janji Allah dan dalam integritas dan kesetiaan dari Allah yang membuat janji-janji itu sebagaimana yang dikatakannya bahwa :

Adalah perlu bahwa siapa saja yang akan mengaku dosa-dosanya meletakkan kepercayaannya semata-mata secara menyeluruh pada janji Allah yang paling penuh kemurahan. Itu berarti, ia harus yakin bahwa Ia yang telah menjanjikan pengampunan kepada barangsiapa yang mengaku dosa-dosanya akan dengan penuh kesetiaan menggenapi janji-Nya. Karena kita akan bermegah, tidak dalam kenyataan bahwa kita mengakui dosa-dosa kita, tetapi dalam kenyataan bahwa Allah telah menjanjikan pengampunan kepada mereka yang mengakui dosa mereka. Dengan kata lain, kita tidak bermegah oleh karena kelayakan atau kecukupan dari pengakuan kita (sebab tidak ada kelayakan atau kecukupan yang sedemikian itu), tetapi oleh karena kebenaran dan kepastian dari janji-janji-Nya.⁴⁰

Bagi Luther iman itu sama kuatnya dengan Orang yang kepada-Nya kita percaya dan pasrah. Kemujaraban iman tidaklah terletak pada kehebatan ajaran yang melaluinya kita percaya, tetapi dalam keandalan dari Dia yang pada-Nya kita percaya. Yang

⁴⁰ Ibid., 127

diperhitungkan bukanlah kehebatan iman kita, tetapi keagungan Allah seperti yang dikatakan Luther bahwa :

Meskipun imanku lemah, aku tetap mempunyai kekayaan yang tepat sama dan Kristus yang persis sama pula seperti yang dimiliki oleh orang-orang lain. Di sini tidak ada perbedaan....Seperti dua orang yang masing-masing mempunyai seratus gulden. Yang seorang membawanya ke mana-mana di dalam sebuah kantong kertas, yang lainnya di dalam sebuah peti besi. Tetapi tanpa menghiraukan perbedaan ini, mereka berdua mempunyai kekayaan yang sama. Jadi, Kristus yang dimiliki olehmu dan olehku adalah satu dan sama, terlepas dari kekuatan atau kelemahan imanmu dan imanku.⁴¹

Bagi Luther, isi iman itu lebih penting dan bermakna yang jauh lebih besar daripada “intensitasnya.” Tidak ada gunanya seseorang percaya dengan semangat yang bernyala-nyala kepada seseorang yang tidak layak untuk dipercayai. Tetapi lebih berarti seseorang yang sedikit iman percaya kepada seseorang yang layak dan benar-benar dapat dipercaya. Namun, percaya bukanlah suatu sikap yang dangkal. Menurut Luther, percaya adalah suatu pandangan dan harapan untuk pasrah yang tanpa ragu atas kehidupan, suatu pendirian yang teguh dalam keyakinan akan kelayakan pada janji-janji Allah, sebagaimana yang dikatakannya bahwa :

Iman adalah dan seharusnya menjadi sebuah kekuatan (*ein standfest*) dari hati, yang tidak terombang ambing, tergoncang, tergetar atau ragu-ragu, tetapi berdiri teguh dan yakin akan hal itu... Pada waktu Firman masuk ke dalam hati melalui iman yang benar, hal itu membuat hati teguh, pasti, dan yakin pada dirinya sendiri, sehingga hati itu tidak bisa digeser, kokoh dan keras dalam menghadapi segala macam pencobaan, si jahat, kematian dan apa pun juga, dengan berani dan bangga meremehkan dan mengolok-olok segala sesuatu yang disebut keraguan, ketakutan, kejahatan, dan murka karena ia tahu Firman Allah tidak pernah berdusta.⁴²

Unsur ketiga dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan adalah *fiducia*, yang melibatkan afektif dan kehendak. Menurut Sproul, dua unsur yang pertama dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan, yaitu *notitia* dan *assensus* berkaitan

⁴¹ Ibid.

⁴² Sproul, *Hanya Melalui Iman*, 113

dengan pikiran.⁴³ Kedua unsur di atas adalah kognitif, melibatkan kesadaran atas informasi dan persetujuan intelektual pada kebenaran dari informasi itu. Kekurangan *notitia* adalah ketidaktahuan atau pemahaman yang tidak tepat. Kekurangan *assensus* adalah tidak adanya pengakuan yang berdasarkan kasih atas kebenaran itu. Oleh sebab itu, iman yang membenarkan dan menyelamatkan membutuhkan unsur yang ketiga yaitu *fiducia* (*trust*) atau kepercayaan. Menurut Sproul, iman yang membenarkan dan menyelamatkan bukan hanya melibatkan respon kognitif, tetapi juga afektif dan kehendak, yang melibatkan hati⁴⁴ dan bagi Hoekema bahwa *fiducia* adalah aspek puncak dari iman yang sejati⁴⁵ sedangkan bagi Calvin, *fiducia* adalah bagian esensi dari iman, sebagaimana yang dikatakannya dalam *Institutes* bahwa :

Tidak cukup hanya pikiran saja yang diiluminasikan oleh Roh Allah tanpa hati juga ikut dikuatkan dan didukung oleh kuasa-Nya. Dalam hal ini kaum Skolastik benar-benar telah salah arah di dalam pemikiran mereka mengenai iman di mana mereka mengidentifikasi iman itu hanya semata-mata sebagai persetujuan yang muncul dari pengetahuan dan meniadakan keyakinan dan kepastian dari hati.⁴⁶

Pandangan Calvin tentang unsur ketiga dari iman yang menyelamatkan ini sama dengan pandangan Luther. Dan bagi Luther, unsur *fiducia* dalam iman mempersatukan orang-orang percaya dengan Kristus. Prinsip ini ditegaskan dalam tulisannya pada tahun 1520, “Kebebasan seorang Kristen” yang dikutip oleh Alister bahwa :

Iman mempersatukan jiwa dengan Kristus sama seperti seorang mempelai perempuan dipersatukan dengan mempelai prianya. Seperti yang diajarkan oleh Paulus kepada kita, Kristus dan jiwa menjadi satu daging oleh misteri ini (Efesus 5: 30-32). Dan kalau mereka adalah satu daging dan perkawinan itu adalah nyata, ini adalah yang paling sempurna dari semua pernikahan dan pernikahan-pernikahan manusia adalah refleksi yang lemah dari satu pernikahan yang benar itu – maka berikutnya adalah bahwa segala sesuatu yang mereka miliki dipegang bersama,

⁴³ Ibid., 114-115

⁴⁴ Ibid., 117

⁴⁵ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*. terj. Irwan Tjulianto. (Surabaya: Momentum, 2001), 200

⁴⁶ Calvin, *Institutes*, III.ii.33

apakah hal yang baik atau yang jelek. Jadi, orang percaya dapat berbangga dan bersukacita dalam segala apa pun yang dimiliki Kristus seolah-olah itu adalah miliknya sendiri; dan apapun yang dipunyai oleh orang percaya, Kristus mengklaim sebagai miliknya sendiri. Marilah kita melihat bagaimana hal ini bekerja dan bagaimana hal itu bermanfaat bagi kita. Kristus penuh dengan anugerah, kehidupan dan keselamatan. Jiwa manusia penuh dengan dosa, kematian dan kutukan. Sekarang biarkanlah iman datang di antara kita. Dosa, kematian, dan kutukan kemudian akan menjadi milik Kristus; dan anugerah, kehidupan dan keselamatan akan menjadi milik orang percaya.⁴⁷

Bagi Luther, iman digambarkan sebagai “cincin perkawinan” yang menunjuk pada komitmen bersama dan kesatuan antara Kristus dengan orang-orang percaya. Jawaban dari keseluruhan pribadi orang percaya itu kepada Allah yang selanjutnya membawa pada kehadiran Kristus di dalam diri orang percaya itu secara nyata dan pribadi. Iman membuat Kristus dan kebajikan-kebajikan-Nya - seperti pengampunan, pembenaran dan pengharapan – dapat dimiliki oleh orang percaya. Mengenai kesatuan Kristus dan orang percaya ditegaskan oleh Calvin bahwa :

Dengan telah mencanangkan kita ke dalam tubuh-Nya, Kristus menjadikan kita mengambil bagian, bukan hanya dalam semua kebajikan-Nya tetapi juga dalam diri-Nya. Kristus tidaklah diterima hanya dalam pengertian dan imajinasi. Sebab, janji-janji yang diberikan-Nya bukanlah sekedar supaya kita mempunyai pengetahuan tentang Dia, tetapi supaya kita dipersekutukan dengan Dia dalam sukacita.⁴⁸

Ketiga unsur iman dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan yakni *notitia*, *assensus* dan *fiducia* apabila dipisahkan, maka masing-masing tidak memiliki kekuatan atau kecukupan untuk menyelamatkan seseorang. Pada waktu ketiganya disatukan, maka ketiga unsur iman tersebut menjadi esensi dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan dan kemudian mencapai tingkat kecukupan. Jika ketiga kondisi yang diperlukan untuk iman yang menyelamatkan ini dipenuhi, maka iman yang dihasilkannya merupakan syarat yang cukup untuk pembenaran.

⁴⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 128

⁴⁸ *Ibid*.

Jadi, ajaran “pembenaran oleh iman” tidak berarti orang berdosa itu dibenarkan karena ia percaya, oleh karena imannya – meskipun itulah yang secara pasti dipercaya oleh Luther dalam periode yang lebih awal, seperti yang telah dibahas di atas. Dalam pandangan awal Luther, iman dilihat sebagai perbuatan atau pekerjaan manusia – prasyarat untuk pembenaran. Tetapi terobosan teologis Luther telah mengubah pandangannya yang mula-mula tentang pembenaran oleh iman. Bagi Luther, pembenaran oleh iman melibatkan pengakuan bahwa Allah memberikan segala sesuatu yang diperlukan untuk pembenaran sehingga semua hal yang perlu dikerjakan oleh orang berdosa diterimanya. Dalam pembenaran, Allah adalah aktif dan manusia adalah pasif dan seperti yang telah kita lihat di atas bahwa “kebenaran Allah” bukanlah kebenaran yang menghakimi apakah orang berdosa memenuhi persyaratan untuk kebenaran itu atau tidak, melainkan kebenaran yang diberikan kepada orang berdosa sehingga orang tersebut dapat memenuhi persyaratan itu. Kebenaran pokok ini juga ditegaskan oleh Calvin bahwa :

Pembenaran berarti diterimanya kita oleh Allah dalam anugerah-Nya dan penilaian-Nya terhadap kita sebagai orang yang benar...dan pembenaran itu terletak dalam pengampunan dosa dan dalam diperhitungkannya kebenaran Kristus kepada kita.⁴⁹

III. Perspektif Baru Mengenai Pembenaran Oleh Iman

Doktrin pembenaran yang telah ditekankan oleh Paulus dan dicetuskan kembali oleh Reformator Martin Luther di kemudian hari mendapat gugatan atau serangan dari kelompok Perspektif Baru yang melihat doktrin pembenaran oleh iman dari kaca mata yang berbeda sebagaimana yang telah dilihat oleh Paulus. Tokoh-tokoh Perspektif Baru terdiri dari E.P. Sanders, James D.G. Dunn dan N.T. Wright. Perspektif Baru

⁴⁹ Calvin, *Institutes*. III. xi. 2

menekankan bahwa Yudaisme Palestina bukanlah berdasarkan pada perbuatan atau jasa baik seseorang, tetapi agama anugerah yang ditandai dengan *covenantal nomism*.⁵⁰ Sanders, salah satu tokoh Perspektif Baru berpendapat bahwa orang Yahudi “masuk” dalam anugerah keselamatan melalui ikatan perjanjian (oleh belas kasihan Allah) dan “tinggal di dalam” oleh karena ketaatan kepada hukum Taurat. Kesalahan dari banyak sarjana Kristen, menurut Sanders, adalah memisahkan atau menceraikan hukum Taurat dari ikatan perjanjian yang mengakibatkan kesimpulan yang keliru, bahwa Yudaisme adalah legalistik. Menurut Sanders, ketaatan pada hukum Taurat dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan sebagai respons pada anugerah Allah dan karya penebusan, bukan sebagai kuk penindasan.

Perspektif Baru juga berpendapat bahwa pembenaran oleh iman bukanlah pusat dari pemikiran teologi Paulus. Bagi Perspektif Baru, doktrin pembenaran ini muncul lebih sebagai argumentasi taktis Paulus untuk memajukan misinya kepada orang kafir. Menurut Guanga, Stendahl sebagai tokoh utama dari prinsip ini berpendapat bahwa “Doktrin pembenaran oleh iman dipersiapkan oleh Paulus guna tujuan yang sangat spesifik dan terbatas pada sebagai pembelaan atas hak-hak orang kafir yang bertobat, untuk secara penuh dan murni menjadi pewaris-pewaris janji-janji Allah kepada Israel.”⁵¹

Penganjur Perspektif Baru lain menekankan bahwa keprihatinan Paulus adalah masalah Yahudi-kafir, yakni bagaimana membela hak orang kafir untuk menjadi bagian

⁵⁰ E.P. Sanders. *Paul and Palestinian Judaism*. (Minneapolis: Fortress Press, 1977), 422. Dalam bukunya ini Sanders meringkaskan “*covenantal nomism*” sebagai berikut: (1) Allah telah memilih Israel dan (2) memberikan hukum Taurat kepada mereka. Hukum itu mengimplikasikan (3) janji Allah untuk memelihara umat pilihan dan (4) tuntutan untuk mentaati. (5) Allah memberikan upah atas ketaatan dan menghukum yang melanggar. (6) Hukum Taurat diberikan sebagai alat pendamaian dan pendamaian menghasilkan (7) terpeliharanya atau penegakan kembali relasi ikatan perjanjian (8) semua orang yang dipelihara dalam ikatan perjanjian melalui ketaatan, pendamaian dan belas kasihan Allah, termasuk pada kelompok yang akan diselamatkan.

⁵¹ Caprili Guanga, “Paulus, Hukum Taurat dan Perspektif yang baru,” dalam *Veritas* 4:1 (April 2003): 7

dari umat Allah tanpa lebih dahulu menjadi Yahudi dan mentaati hukum Taurat. Bagi Perspektif Baru, keselamatan orang Yahudi tetap ditandai dengan *covenantal nomism*, sedangkan keselamatan bagi orang kafir sekarang adalah melalui iman di dalam Kristus. Bagi orang Yahudi, “tinggal di dalam” tetap tergantung pada ketaatan kepada hukum Taurat.

Di samping itu, penganut Perspektif Baru terkemuka lainnya adalah N.T. Wright yang berpendapat bahwa orang-orang Yahudi di bawa ke dalam pembuangan disebabkan oleh ketidaktaatan mereka terhadap hukum Taurat. Tetapi, menurut Wright pembuangan atas Israel tidak berhenti pada peristiwa sebagaimana yang dicatat oleh Ezra dan Nehemia. Dengan kata lain, secara hurufiah Israel sudah kembali dari pembuangan, tetapi sebenarnya Israel tetap masih dalam pembuangan karena mereka berada di bawah pemerintahan Romawi dan mereka masih menantikan Allah untuk melepaskan mereka dari kutuk pembuangan. Selanjutnya Wright berpendapat bahwa Paulus melihat bahwa pembebasan dari kutukan pembuangan telah digenapi oleh Kristus dalam peristiwa salib. Peristiwa ini hanya dilihat oleh Paulus, tidak orang lain. Dengan diangkatnya kutuk oleh Kristus di atas kayu salib, maka terjadilah pembenaran, tetapi pembenaran ini bukan pembenaran yang biasa dimengerti dari kaca mata Reformator yakni pembenaran secara personal, melainkan pembenaran Allah bagi umat Israel secara nasional, termasuk masuknya orang kafir ke dalam ikatan perjanjian melalui percaya kepada Kristus. Penganjur Perspektif Baru lainnya adalah James D.G. Dunn yang mengatakan bahwa⁵² “Hal yang dipermasalahkan oleh Paulus dalam surat Roma maupun Galatia sebenarnya bukan masalah soteriologi, tetapi lebih kepada masalah nasionalisme Yahudi karena

⁵² James D.G. Dunn, “The New Perspective on Paul: Paul and the Law,” dalam *The Romans Debate*, ed. Karl P. Donfried. (Peabody: Hendrickson Publishers, 1991), 299-307

orang-orang Yahudi sangat membanggakan pekerjaan hukum Taurat (*the works of the Law*) yakni sunat, memelihara hari Sabat dan hukum-hukum tentang makanan (halal dan haram) sebagai tanda identitas khusus orang Yahudi dengan orang non Yahudi.

Akibatnya, orang-orang Yahudi menjadi eksklusif dan jika ada orang non Yahudi masuk dalam agama mereka, maka orang non Yahudi itu harus menjadi Yahudi terlebih dahulu.

Sikap yang terlalu eksklusif inilah yang ditentang oleh Paulus.

Jadi, berdasarkan pada pembahasan di atas mengenai pandangan perspektif baru mengenai Paulus dan teologinya mengenai pembenaran oleh iman adalah sebagai berikut:

(1) Perspektif Baru memiliki berbagai ragam penekanan sesuai dengan tokoh-tokohnya, tetapi memiliki penekanan yang sama pada hal *Palestinian Judaism*. (2) pembenaran oleh iman bukanlah pusat teologi Paulus, tetapi Paulus menciptakan doktrin ini untuk membela orang-orang non Yahudi yang telah menjadi umat Allah (3) konsep pembenaran bukanlah masalah yang bersifat personal tetapi nasional. Orang-orang Yahudi bisa masuk dalam anugerah Allah karena ikatan perjanjian dan tetap berada dalam ikatan perjanjian berdasarkan ketaatan kepada hukum Taurat. Sedangkan orang-orang kafir masuk dalam anugerah keselamatan melalui iman dalam Kristus (4) Paulus tidak berselisih terhadap hukum Taurat, tetapi sebaliknya, ia cukup bersikap positif terhadap hukum Taurat misalnya Roma 3:31; 8:4; Galatia 5: 14.

Kesimpulan

Pergumulan Luther mengenai orang berdosa di hadapan Allah yang murka telah membawanya kepada ajaran tentang pembenaran oleh iman. Pertanyaan “Bagaimanakah orang berdosa dibenarkan oleh Allah” telah terjawab sudah melalui penemuan kembali

teologi Luther bahwa manusia dibenarkan bukan berdasarkan perbuatan (sebagaimana yang dipahaminya sebelumnya) tetapi melalui iman dalam Kristus Yesus. Yesus Kristus menjadi jawaban dalam doktrin pembenaran oleh iman di mana melalui kebenaran Kristus yang dikenakan kepada orang berdosa yang percaya maka orang tersebut dibenarkan di hadapan Tuhan.

Doktrin pembenaran oleh iman merupakan tindakan aktif dari Allah dan manusia berada dalam posisi pasif. Dan pembenaran ini diterima melalui sarana iman sehingga orang berdosa dipandang sebagai benar oleh Allah.

Tetapi, doktrin pembenaran oleh iman yang telah dicetuskan kembali oleh Luther ini telah mendapat serangan yang cukup tajam dari penganut Perspektif Baru, yang melihat Paulus dan teologinya mengenai pembenaran oleh iman dari kaca mata yang berbeda dari Reformator. Dalam bab yang berikut kita akan melihat doktrin pembenaran oleh iman dalam Perjanjian Lama yang telah mempengaruhi teologi Paulus, yang kemudian dijelaskannya secara tegas dalam kitab Roma.